

KAJIAN PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA TERHADAP PERILAKU KONFORMITAS

Fattah Hanurawan

Jurusan Psikologi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang

e-mail: fhanurawan@yahoo.com

Abstrak: Konformitas adalah tekanan untuk memiliki sikap atau memiliki perilaku dalam suatu cara yang konsisten dengan aturan-aturan yang menunjukkan orang seharusnya berperilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang untuk melakukan konformitas antara lain adalah kohesifitas, ukuran kelompok, dan tipe norma kelompok. Kajian perbandingan lintas budaya terhadap perilaku konformitas dapat dibagi menjadi: perbandingan subsisten ekonomi, perbandingan negara-negara maju, perbandingan perilaku konformitas terhadap norma kelompok dalam kelompok berdimensi budaya kolektivistik dan individualistik, perbandingan lintas budaya kelompok mayoritas dan kelompok minoritas dalam suatu masyarakat.

Kata-kata kunci: psikologi lintas budaya, konformitas.

Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan secara lintas budaya salah satu fenomena dalam psikologi, khususnya psikologi sosial, yaitu perilaku konformitas. Deskripsi secara lintas budaya tentang fenomena konformitas terdiri dari pengertian konformitas, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang untuk melakukan konformitas, motif-motif konformitas, dan kajian lintas budaya perilaku konformitas.

KONFORMITAS

Sebelum mendeskripsikan kajian psikologi lintas budaya terhadap perilaku konformitas maka terlebih dahulu dideskripsikan pengertian tentang konformitas. Schultz & Estrada-Hollenbeck (2008) mengemukakan bahwa konformitas terjadi pada saat seseorang melakukan perubahan terhadap perilaku yang ada dalam dirinya agar sesuai dengan harapan riil atau harapan yang diimajinasikan oleh kelompok. Teori tentang konformitas memiliki tugas untuk menjelaskan proses-proses atau keadaan-keadaan yang memberi pengaruh terhadap terjadinya perubahan perilaku seseorang agar sesuai dengan harapan kelompok.

Dalam bahasa yang kurang lebih sama ahli psikologi industri dan organisasi, Riggio (2009) memberikan definisi konformitas sebagai proses menyesuaikan diri yang dilakukan oleh individu terhadap norma-norma kelompok. Berdasar alasan norma-norma kelompok sangat penting terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh

kelompok dan identitas kelompok maka kelompok memberi semacam tekanan agar anggota mematuhi norma-norma tersebut. Apabila terjadi pelanggaran terhadap norma kelompok maka anggota akan memperoleh hukuman, mulai dari yang paling halus sampai yang paling kasar. Secara umum, konformitas memberi sumbangan signifikan kepada terjadinya keteraturan dan keseragaman perilaku dalam suatu kelompok.

Dalam konteks psikologi sosial, konformitas dapat dilihat sebagai salah satu bentuk pengaruh sosial (*social influence*) yang mempengaruhi terjadinya perilaku individu (Colman, 2006). Berdasar beberapa pengertian tentang konformitas yang diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah tekanan untuk memiliki sikap atau memiliki perilaku dalam suatu cara yang konsisten dengan aturan-aturan kelompok di mana individu seharusnya berperilaku. Aturan-aturan tersebut sering disebut dengan istilah norma sosial yang memberi pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok.

Meskipun tekanan kuat untuk konformitas dalam berbagai setting sosial, konformitas sebagai suatu proses sosial baru memperoleh perhatian yang serius dalam bidang psikologi sosial sejak tahun 1950an. Penelitian ekperimental yang cukup monumental dalam masalah-masalah konformitas adalah yang dilakukan oleh Solomon Asch pada tahun 1951 (Baron dkk., 2006). Penelitian ekperimental monumental dalam masalah-masalah konformitas adalah yang dilakukan oleh Solomon Asch menyimpulkan bahwa banyak orang cenderung menyerah pada tekanan sosial yang diberikan oleh kelompok (Baumeister & Finkel, 2010).

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONFORMITAS

Dalam konteks orang melakukan perilaku konformitas terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang untuk melakukan konformitas antara lain adalah: kohesifitas (*cohesiveness*), ukuran kelompok (*group size*), dan tipe norma kelompok.

Kohesifitas

Kohesifitas adalah tingkat daya tarik interpersonal yang menyatukan anggota-anggota suatu kelompok. Kohesifitas ini memungkinkan suatu kelompok melaksanakan kontrol yang efektif terhadap anggota-anggota kelompok terkait norma-norma perilaku (Nelson & Quick, 2008). Hogg (dalam Baron dkk., 2008) kelompok yang kohesif memiliki perasaan solidaritas (*sense of solidarity*), yaitu mereka memandang diri mereka berkarakteristik homogen, memberi dukungan kepada sesama anggota kelompok dalam, kerja sama dengan sesama anggota kelompok dalam, tidak bekerjasama atau kurang bekerjasama dengan orang-orang yang dianggap sebagai anggota-anggota kelompok luar, berorientasi pada tujuan kelompok ketimbang tujuan

individual, memiliki moral yang tinggi, dan berkinerja lebih baik ketimbang kelompok yang tidak kondusif.

Ukuran Kelompok

Berdasar penelitian Bond & Smith tahun 1996 (Baron dkk., 2008) dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran kelompok (dengan anggota delapan orang atau lebih), yang menunjukkan sebagian besar anggota-anggota kelompok melakukan suatu perilaku khusus, maka semakin besar kecenderungan anggota-anggota kelompok untuk berperilaku konformitas. Dengan bahasa sederhana atau dalam bahasa sehari-hari maka itu berarti “saya melakukan suatu perilaku seperti halnya yang dilakukan oleh mereka”.

Tipe Norma Sosial Yang Berlaku dalam Suatu Kelompok

Terdapat 2 tipe norma sosial yang berlaku dalam suatu kelompok, yaitu norma-norma deskriptif dan norma injungtif. Norma deskriptif adalah norma yang secara sederhana mendeskripsikan perilaku yang dilakukan sebagian besar orang dalam suatu situasi. Norma deskriptif ini memberi pengaruh terhadap perilaku konformitas melalui pemberian informasi kepada seseorang tentang apa yang dilihat secara umum sebagai yang efektif atau adaptif dalam situasi tertentu. Berbeda dengan norma deskriptif yang hanya bersifat memberi informasi, norma injungtif adalah norma yang memberi spesifikasi perilaku yang harus dilakukan. Ini berarti dalam norma injungtif memberi spesifikasi perilaku yang diperbolehkan dan perilaku yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Sebagai contoh terdapat norma injungtif yang sangat kuat tentang berperilaku curang dalam ujian karena perilaku itu secara etika dinilai salah. Fakta yang menunjukkan sebagian siswa yang tidak mematuhi norma tersebut tidak mengubah ekspektasi moral bahwa mereka harus mematuhi (Baron dkk., 2006).

MOTIF UNTUK BERPERILAKU KONFORMITAS

Terdapat dua motif utama yang menyebabkan orang berperilaku konformitas. Dua motif utama itu adalah:

Pertama, keinginan untuk disukai orang-orang lain. dalam kehidupan sosial, seseorang telah belajar bahwa dengan melakukan perilaku konformitas maka ia dapat mencapai tujuan untuk memperoleh pengakuan atau penerimaan dari lingkungan sosialnya

Kedua, keinginan untuk menjadi benar atau akurat. Dalam hal ini lingkungan sosial dapat menjadi ukuran kebenaran tentang sikap atau perilaku sosial bagi seseorang. Sikap sosial dan perilaku sosial sebagian besar orang menjadi pengaruh bagi seseorang

untuk membentuk sikap dan perilaku sosial yang dianggap benar atau akurat. Ini berarti sikap dan perilaku sosial yang dimiliki oleh lingkungan sosial menjadi sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial yang menjadi dasar bagi kebenaran tentang suatu fenomena (Baron dkk., 2008).

Dua motif tersebut menggambarkan keberadaan dua jenis pengaruh sosial (*social influence*), yaitu pengaruh normatif (keinginan untuk disukai orang-orang lain) dan pengaruh sosial informasional (keinginan untuk menjadi benar atau akurat). Dalam hal ini pengaruh sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku konformitas seseorang. Bahkan, pengaruh sosial menjadi lebih besar dalam situasi di mana seseorang tidak memiliki kepastian kebenaran tentang penilaiannya tentang suatu perilaku.

KAJIAN PERILAKU KONFORMITAS SECARA LINTAS BUDAYA

Bond (2004) menjelaskan bahwa perilaku konformitas banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tempat seseorang mengalami proses sosialisasi. Kajian perbandingan lintas budaya terhadap perilaku konformitas dapat menjadi dibagi menjadi: perbandingan subsisten ekonomi, perbandingan di berbagai negara, perbandingan perilaku konformitas terhadap norma kelompok dalam kelompok berdimensi budaya kolektivistik dan individualistik, perbandingan lintas budaya kelompok mayoritas dan kelompok minoritas dalam suatu masyarakat.

Perbandingan Lintas Budaya Subsisten Ekonomi.

Subsisten (mata pencaharian) ekonomi memberi pengaruh yang signifikan kepada kecenderungan konformitas orang-orang yang hidup dalam lingkungan dengan subsisten ekonomi tertentu. Ini terjadi karena dalam lingkungan dengan subsisten ekonomi tertentu mengembangkan nilai-nilai budaya tersendiri dan itu diwariskan dalam proses sosialisasi yang mempengaruhi perilaku konformitas warga kelompok. Dalam masyarakat peternakan atau masyarakat pemburu orang-orang yang menjadi anggota dalam kelompok tersebut cenderung independen, percaya diri, dan berorientasi pada prestasi individual. Ini terjadi karena dalam masyarakat subsisten ekonomi seperti itu membutuhkan orang-orang yang individualis dan asertif. Sebaliknya, dalam masyarakat peternakan atau pertanian orang-orang yang menjadi anggota dalam kelompok tersebut cenderung patuh dan bertanggung jawab terlibat dalam sosialisasi karena dalam masyarakat. Ini terjadi karena dalam subsisten ekonomi masyarakat seperti itu dibutuhkan orang-orang yang penurut atau mengikuti norma-norma sosial. Berdasarkan perbandingan itu kemudian Berry (Bond, 2004) membuat kesimpulan sebagai berikut: Masyarakat subsisten ekonomi peternakan dan masyarakat pemburu memiliki perilaku yang lebih konform ketimbang masyarakat subsisten ekonomi pencari ikan dan pemburu. Salah satu bukti kesimpulan sebagai sebuah teori tersebut dapat dilihat pada perbandingan antara masyarakat subsisten ekonomi pertanian suku Temne di negara Sierra Leone Afrika yang menerapkan praktek-praktek sosialisasi yang sangat disiplin

masyarakat subsisten ekonomi pertanian suku Temne di negara Siera Leone Afrika yang menerapkan praktek-praktek sosialisasi yang sangat disiplin dan masyarakat subsisten ekonomi pencari ikan suku Eskimo di Pulau Baffin yang meenerapkan praktek-praktek sosialisasi yang lemah lembut dan mendorong individualisne. Perbandingan kedua kelompok masyarat tersebut manghasilkan kesimpulan yang menunjukkan bahwa suku Temne di negara Siera Leone Afrika lebih berperilaku konform ketimbang suku Eskimo di Pulau Baffin.

Perbandingan Perilaku konformitas di Berbagai Negara.

Hasil penelitian perilaku konformitas di antara negara-negara maju menunjukkan kesimpulan yang bervariasi. Beberapa hasil penelitian memberi kesimpulan perbedaan lintas budaya dalam perilaku konformitas yang dapat dijelaskan pada nilai-nilai yang dilekatkan dalam suatu masyarakat. Penelitian Milgram (Bond, 2004) menyimpulkan bahwa konformitas lebih tinggi terdapat pada siswa Norwegia dibanding siswa Prancis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Norwegia lebih kurang toleran terhadap ketidakpatuhan ketimbang masyarakat Prancis.

Beberapa peneliti melakukan replikasi terhadap penelitian eksperimen Asch pada populasi Brazil, Zimbabwe, Ghana, Fiji, dan Cina yang menemukan hasil penelitian berupa tingkat konformitas lebih tinggi daripada penelitian sebelumnya pada populasi Norwegia dan Cina. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Brazil, Zimbabwe, Ghana, Fiji, dan Cina terdapat kelekatan yang kuat terhadap konformitas. Penelitian konformitas yang dilakukan di Jepang sebagai negara yang umumnya dianggap memiliki tingkat konformitas yang tinggi, ternyata memiliki hasil bervariasi. Apabila mayoritas anggota kelompok adalah orang-orang asing bagi seseorang terdapat suatu bukti adanya level konformitas yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan Amerika Serikat di antara siswa Jepang, namun bukti lain menunjukkan apabila mayoritas anggota kelompok adalah orang-orang yang dianggap teman bagi seseorang terdapat maka level konformitasnya adalah yang lebih tinggi (Bond, 2004).

Perbandingan Perilaku Konformitas terhadap Norma Kelompok dalam Kelompok Berdimensi Budaya Kolektivistik dan Individualistik

Kelompok mampu memberi pengaruh yang kuat kepada para anggota melalui norma sosial. Aplikasi norma sosial secara berbeda diterapkan dalam kelompok-kelompok budaya yang berbeda, terutama perbedaan itu ada antara kelompok yang memiliki budaya kolektivistik dan kelompok yang memiliki budaya individualistik. Dalam kelompok yang memiliki budaya kolektivistik, norma sosial memiliki fungsi utama untuk keselarasan hubungan antar anggota kelompok. Sering kali terjadi dalam kelompok yang memiliki budaya kolektivistik, dalam kerangka untuk mencapai keselarasan sosial dengan mematuhi norma sosial, diperlukan biaya personal. Dalam

kelompok budaya yang kolektivistik, konflik dan ketidaksetujuan merupakan suatu hal yang harus dihindari. Sebaliknya dalam kelompok yang memiliki budaya individualistik, keragaman adalah suatu hal yang diharapkan muncul dan ketidaksepakatan dengan kelompok merupakan hal yang biasa. Oleh karena itu dalam kelompok masyarakat yang memiliki budaya individualistik terdapat toleransi lebih besar terhadap orang-orang yang melakukan ketidakpatuhan terhadap norma-norma kelompok ketimbang orang-orang yang melakukan ketidakpatuhan terhadap norma-norma kelompok dalam budaya kolektivistik (Baron dkk., 2008).

Dalam budaya yang memiliki dimensi individualistik, seperti Eropa- Amerika individu-individu adalah dalam kedudukan independen satu dengan yang lain dan perilaku sosial mereka secara umum lebih ditentukan oleh tujuan-tujuan yang bersifat pribadi ketimbang tujuan-tujuan yang bersifat kolektif. Dalam konteks ini apabila individu-individu dalam budaya individualistik mengalami konflik terkait dengan tujuan personal dan tujuan kolektif maka terdapat kecenderungan bagi mereka untuk membuat prioritas lebih utama untuk tujuan-tujuan individual. Sebaliknya, Dalam budaya yang memiliki dimensi kolektivistik, seperti Asia Timur (Cina atau Jepang), perilaku sosial mereka secara umum lebih ditentukan oleh tujuan-tujuan yang bersifat kolektif ketimbang tujuan-tujuan yang bersifat individualistik.

Apabila individu-individu mengalami konflik terkait dengan tujuan personal dan tujuan kolektif maka terdapat kecenderungan bagi mereka untuk membuat prioritas lebih utama untuk tujuan-tujuan kolektif ketimbang tujuan-tujuan pribadi. Konformitas kepada mayoritas lebih cenderung ada dalam masyarakat berbudaya kolektivistik ketimbang dalam masyarakat individualistik. Dalam masyarakat yang berbudaya kolektivistik, individu-individu memberi nilai yang tinggi pada konformitas dalam upaya memelihara keselarasan (*harmony*) dalam hubungan sosial.

Penelitian meta-analisis Bond & Smith (1996) tentang konformitas secara lintas budaya dilakukan dengan menggunakan tugas penilaian garis tipe Asch (Asch-type line judgment task) yang dihubungkan dengan dimensi individualisme–kolektivisme. Penelusuran literatur menemukan 113 penelitian yang berasal dari 17 negara. Analisis terhadap penelitian-penelitian di Amerika Serikat mengalami penurunan sejak periode tahun 1950an. Hasil penelitian meta-analisis menunjukkan negara-negara dengan dimensi budaya kolektivistik cenderung memiliki tingkat konformitas lebih tinggi daripada negara-negara dengan dimensi budaya individualistik.

Perbandingan Lintas Budaya Kelompok Mayoritas dan Kelompok Minoritas dalam Suatu Masyarakat.

Bond (2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa terdapat konformitas lebih tinggi pada masyarakat minoritas ketimbang konformitas pada masyarakat mayoritas. Beberapa penelitian menunjukkan terdapat konformitas lebih tinggi pada masyarakat minoritas kulit hitam ketimbang

konformitas pada masyarakat mayoritas kulit putih. Hasil penelitian yang sama juga menunjukkan terdapat konformitas lebih tinggi pada masyarakat minoritas Puerto Rico ketimbang konformitas pada masyarakat mayoritas kulit putih. Penelitian di Inggris Raya menunjukkan terdapat konformitas lebih tinggi pada masyarakat India Barat ketimbang konformitas pada masyarakat mayoritas kulit putih. Penelitian di negara Fiji menunjukkan terdapat konformitas lebih tinggi pada masyarakat India Fiji ketimbang konformitas pada masyarakat pribumi Fiji (Bond, 2004).

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan terkait kajian psikologi lintas budaya terhadap perilaku konformitas adalah sebagai berikut:

- Konformitas adalah tekanan untuk memiliki sikap atau memiliki perilaku dalam suatu cara yang konsisten dengan aturan-aturan yang menunjukkan orang seharusnya berperilaku.
- Dua motif utama yang menyebabkan orang berperilaku konformitas adalah keinginan untuk disukai orang-orang lain dan keinginan untuk menjadi benar atau akurat.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang untuk melakukan konformitas antara lain adalah kohesifitas, ukuran kelompok, dan tipe norma kelompok.
- Kajian perbandingan lintas budaya terhadap perilaku konformitas dapat dibagi menjadi: perbandingan subsisten ekonomi, perbandingan negara-negara maju, perbandingan perilaku konformitas terhadap norma kelompok dalam kelompok berdimensi budaya kolektivistik dan individualistik, perbandingan lintas budaya kelompok mayoritas dan kelompok minoritas dalam suatu masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Baumeister, R.F. & Finkel, E.J. 2010. *Advanced Social Psychology. The State of The Science*. Oxford: Oxford University Press.
- Baron, R.A., Branscombe, N.R., & Byrne, D. 2008. *Social Psychology*. New York: Pearson International Edition.
- Bond, R. & Smith, P. B. 1996. Culture and conformity: A Meta-analysis of Studies Using Asch's (1952b, 1956) Line Judgment Task. *Psychological Bulletin*, 119: 111-137.
- Bond, R. 2004. Conformity Across Cultures. C. Spielberger (Ed.). *Encyclopedia of Applied Psychology* (pp. 457-460). New York: Elsevier Academic Press.
- Colman, A.M. 2006. *A Dictionary of Psychology*. Oxford: Oxford University Press.

- Nelson, D.L. & Quick, J.C. 2008. *Understanding Organizational Behavior*. Mason, Ohio: Thomson Higher Education.
- Riggio, R.E. 2009. *Introduction to Industrial/ Organizational Psychology*. London: Pearson Prentice Hall.
- Schultz, P.W. & Estrada-Hollenbeck, M. 2008. The Use of Theory in Applied Social Psychology. L. Steg. A.P. Buunk, & T. Rothengatter (Eds.) *Social Pyschology* (pp. 28-56). Cambridge: Cambridge University Press.